

Sosialisasi Membentuk Konsep Diri untuk Pengasuhan yang Positif pada Anak di Era Digital

Annisa Nabilah Rahmah¹, Fitria Surya Madina Nasution², Nisrina Ainiyah Salsabila³, Sayidah Nafisah⁴, Trinanda Kurniawan Abdillah⁵

^{1,2,3,4,5} UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

¹annisanabilah48@gmail.com, ²fitriasuryamadinanasution@gmail.com, ³nisrinaainiyahsalsabila@gmail.com,

⁴sayidahnafisah@gmail.com, ⁵trinandakurniawanabdillah@gmail.com

(*Corresponding Author)

Abstrak

Keluarga adalah bagian terkecil dalam masyarakat, Keluarga merupakan lingkungan pertama dan paling utama bagi anak. Dalam suatu keluarga, orang tua memiliki peran yang paling besar dalam memberikan pengaruh pada aspek perkembangan anak, dalam segi perkembangan fisik maupun psikis anak. Setiap orang tua tentu mempunyai pola asuh terhadap anak yang berbeda-beda, seperti pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Karena keberhasilan dalam pengasuhan anak salah satunya adalah ditentukan oleh pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anak. Banyak orang tua yang kurang memahami tentang pola asuh positif pada anak usia dini. Adanya kegiatan sosialisasi parenting yang membahas mengenai "Membentuk konsep diri untuk pengasuhan yang positif pada anak di era digital" ini akan menambah pemahaman orang tua terhadap pola asuh yang positif terhadap anak usia dini. Metode yang digunakan dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah PAR dengan sosialisasi parenting tentang pemahaman orang tua terhadap konsep diri yang positif pola asuh positif pada anak. Sosialisasi parenting ini dilaksanakan di Kantor Kelurahan Benowo, Kecamatan Pakal, Kota Surabaya. Hasil dari kegiatan sosialisasi parenting ini adalah orang tua sudah cukup memahami tentang pola asuh positif bagi anak usia dini.

Kata Kunci: Konsep Diri, Pengasuhan, Era Digital

Situsi: Rahmah, A. N., Nasution, F. S. M., Salsabila, N. A., Nafisah, S., Abdillah, T. K. (2024). Sosialisasi Membentuk Konsep Diri untuk Pengasuhan yang Positif pada Anak di Era Digital. *Jurnal Pengabdian Inovatif Masyarakat*, 1(1), 19-27.

Artikel Info

Received: 18 November 2023

Accepted: 11 Januari 2024

Pendahuluan

Pertumbuhan dan perkembangan adalah suatu proses yang berlangsung terus menerus pada berbagai segi dan saling keterkaitan, sehingga terjadi perubahan pada individu semasa hidupnya. Pertumbuhan dan perkembangan adalah suatu proses dari maturasi dan pembelajaran. Pertumbuhan adalah suatu peningkatan ukuran fisik keseluruhan atau sebagian yang dapat diukur seperti tinggi badan, berat badan. Sedangkan perkembangan adalah suatu rangkaian peningkatan keterampilan dan kapasitas untuk berfungsi seperti perkembangan kognisi, perkembangan sosio emosional (Suriadi et al., 2006).

Masa hidup anak sebagian besar berada dalam lingkup keluarga, oleh sebabnya keluarga merupakan hal yang paling menentukan terhadap perkembangan masa depan anak, begitu pula dengan sifat-sifat anak yang dapat dilihat dari perkembangan sosial, psikis, fisik, dan religiusitas. Pada umumnya orang akan membayangkan sosok ibu ketika membahas figur orang tua yang mengasuh, namun ayah juga mengambil peran sangat penting dalam membesarkan anak-anaknya (Hidayah, 2009).

Keluarga mempunyai peran yang penting dalam membantu perkembangan konsep diri terutama pada pengalaman masa kanak-kanak. Stuart dan Sudeen, mengemukakan pengalaman awal kehidupan dalam keluarga merupakan pembentukan konsep diri. Suasana keluarga yang saling menghargai dan mempunyai pandangan yang positif akan mendorong kreatifitas anak, menghasilkan perasaan positif dan berarti. Penerimaan keluarga akan kemampuan anak sesuai dengan perkembangannya sangat mendorong aktualisasi diri dan kesadaran akan potensi dirinya (Hidayah, 2009).

Konsep diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain menurut Stuart dan Sudeen. Secara umum konsep diri belum ada saat bayi dilahirkan tetapi konsep diri ini berkembang secara bertahap saat bayi mulai mengenal dan dapat membedakan dirinya dengan orang lain dan obyek disekitarnya sebagai individu yang terpisah. Konsep diri dipelajari melalui kontak sosial dan pengalaman berhubungan dengan orang lain. Pandangan individu tentang dirinya dipengaruhi oleh bagaimana individu mengartikan pandangan orang lain tentang dirinya.

Menurut Mead (dalam Wulandari, 2015) konsep diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah *significant others* atau orang-orang yang dianggap penting oleh individu. Dimana individu tersebut merasa mempunyai ikatan emosional dengannya. Senyuman, pujian, penghargaan, dan pelukan dari orang-orang terdekat tersebut menjadikan seseorang menilai positif dirinya sendiri. Sebaliknya, ejekan, cemoohan, dan hardikan dari orang-orang terdekat membuat seseorang menilai negatif dirinya sendiri. Dalam perkembangannya, *significant others* meliputi semua orang yang mempengaruhi perilaku, pikiran, dan perasaan seseorang seperti ayah dan ibu. Seorang anak akan tumbuh

menjadi pribadi yang dewasa dan lebih kuat dengan kehadiran orang tua. Anak termasuk individu yang mempunyai eksistensi dan memiliki jiwa sendiri, serta mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal.

Pengasuhan digital merupakan salah satu alternatif bagi orang tua sebagai pondasi dan contoh yang baik bagi anaknya dalam penggunaan dan pemanfaatan teknologi digital. Dalam pengasuhan digital orang tua bisa membekali anak dengan kemampuan digital resilience. Menurut Mayasari (2014) *Recilience* merupakan kemampuan baik sebagai individu, kelompok atau komunitas dalam beradaptasi dengan keadaan sulit dengan cara yang efektif sebagai hasil proses interaksi individu dengan lingkungannya dan dapat meningkatkan *recilience* dimasa yang akan datang (Rubyanti, 2015).

Pola asuh merupakan salah satu faktor keluarga yang mempengaruhi perkembangan emosi dan sosial anak, dan keluarga juga mempunyai peran penting dalam membantu perkembangan konsep diri anak. Berdasarkan hasil penelitian pra survey atau wawancara pada tanggal 1 April 2013 yang dilakukan peneliti pada 10 orang siswa di SD Negeri 2 Perumnas Way Kandis Kota Bandar Lampung didapatkan sebanyak 5 orang siswa mengatakan orang tuanya menerapkan pola asuh secara disiplin, 3 orang siswa mengatakan orang tuanya menerapkan pola asuh apa adanya atau cuek, dan 2 orang siswa mengatakan orang tuanya menerapkan pola asuh dengan cara mengajarkan dan memberikan contoh yang baik terhadap anaknya (Susanti et al., 2013).

Pertumbuhan dan perkembangan seorang anak diperlukan pola asuh orang tua, dimana pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor keluarga yang mempengaruhi perkembangan emosi dan sosial anak. Di dunia ditemukan hampir 3 juta kasus penganiayaan fisik dan seksual pada anak terjadi pada tahun 2008, sebanyak 45 dari setiap 100 anak mengalami penganiayaan, lebih dari 100 anak meninggal setiap tahunnya karena penganiayaan, pengabaian dan penganiayaan seksual (WHO, 2009).

Laporan Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) pada tahun 2006 menyatakan bahwa 80% anak yang mengalami tindakan kekerasan adalah anak di bawah umur 15 tahun. Bentuk perlakuan salah pada anak-anak Indonesia ini meliputi fisik, emosional, sosial dan seksual. Pelaku perlakuan buruk pada anak ini umumnya adalah orang yang dikenal anak (66%), termasuk orangtuanya sendiri (7,2%). Perlakuan buruk pada anak ini dapat mempengaruhi konsep diri pada anak remaja yang mengalaminya sejak dulu.

Sepanjang tahun 2011 Komisi Nasional Anak (Komnas Anak) telah mencatat terjadi 2.508 kasus kekerasan terhadap anak. Angka ini meningkat jika dibandingkan dengan tahun 2010 yakni 2.413 kasus atau setara dengan 62,7% dari jumlah angka tersebut adalah kasus kekerasan seksual yang dilakukan dalam bentuk sodomi, perkosaan, pencabulan, dan selebihnya adalah kasus kekerasan fisik dan psikis pada anak. Tingginya angka pengaduan kekerasan terhadap anak tersebut menunjukkan tanda bahwa lingkungan anak yang seharusnya menjadi benteng perlindungan anak, saat ini justru menjadi pelaku utamanya keluarga atau orang tua yang oleh Undang undang Perlindungan Anak adalah salah satu pilar penanggung jawab perlindungan anak ternyata telah gagal bahkan menjadi pihak yang menakutkan bagi anak.

Dandrian (dalam Haque dan Rahmasari, 2013), mengatakan Ayah mempunyai jalan sendiri untuk berhubungan dengan anaknya. Respon ayah mungkin tidak secepat respon ibu, tetapi ayah mampu membuat hubungan lekat yang kuat dengan anaknya. Anak yang tidak lekat atau kurang mendapat perhatian dari orang tua akan merasa tidak disayang dan tidak berharga. Perasaan ini mendorongnya untuk membangun konsep diri yang negatif. Konsep diri yang seperti ini membuat anak sulit mandiri dan disiplin sehingga akan berdampak pada tahap usia selanjutnya. Selain itu, anak juga mudah mengadopsi perilaku buruk, seperti berbohong, menyakiti dan sebagainya.

Seperti yang dikatakan Stoltz, Barber, dan Olsen (dalam Pleck, 2012), pola asuh yang dilakukan oleh ibu akan membentuk suatu kepribadian pada anak. Kemudian, ia melakukan penelitian mengenai keterlibatan ayah pada pengasuhan selama dua dekade terakhir dan pada penelitian tersebut telah membantu mengatasi masalah pertama yaitu pengasuhan tidak lagi diasumsikan identik dengan pengasuhan oleh ibu. Karena dengan pengasuhan ayah dapat membuat kemajuan dalam mengeksplorasi bagaimana konsep diri pada anak dan pendekatan keterlibatan ayah dapat berkontribusi pada pemahaman ibu yang lebih baik mengenai pentingnya ayah dalam mengasuh anak, serta pemahaman mengasuh anak dalam perspektif yang positif.

Penelitian lain dilakukan oleh Jain (2015) dimana dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa pola pengasuhan ayah pada anak menghasilkan beberapa perkembangan dan anak dalam beberapa tipe. Pada pola pengasuhan positif akan menghasilkan kepuasan komunikasi, adaptasi komunikasi, kepercayaan diri yang lebih tinggi, kompetensi sosial, pemahaman sosial dan regulasi emosi. Sementara itu, anak yang tidak dalam pengasuhan ayah akan menghasilkan kompetensi sosial yang rendah, pemahaman sosial rendah, kepercayaan diri rendah, kepuasan komunikasi rendah, regulasi emosional rendah, dan adaptasi komunikasi yang rendah. Alasan yang sering digunakan ketika ayah tidak berperan dalam pengasuhan anak ialah asumsi bahwa ayah memainkan peran sebagai sumber ekonomi. Ayah sebagai sumber ekonomi akan menimbulkan kecenderungan untuk terpisah dari anak mereka khususnya anak perempuan (Jain, 2015).

Kesuksesan anak merupakan salah satu pencapaian yang akan diraih anak pada masa dewasanya. Untuk itu, ayah dan ibu dapat mempersiapkan pengasuhan yang tepat agar anak mencapai kesuksesan. Zia, Malik, dan Ali (2015) melakukan studi yang menyatakan bahwa seorang anak perempuan di sekolah memiliki suatu permasalahan dengan konsep diri dan akademis, yang diakibatkan oleh kurangnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan selama hidupnya. Anak perempuan yang kurang pengasuhan ayah, akan cenderung memiliki pengalaman yang kurang berkembang, nilai tes prestasi rendah, dan juga nilai IQ rendah. Anak perempuan tanpa dukungan dari ayah akan lebih mudah menyerah, mudah putus asa dan cenderung prestasi akademik yang menurun hingga berlanjut ke masa dewasa. Selain itu, peran ayah yang aktif dalam mendukung dan mengasuh sangat berpengaruh pada baiknya prestasi akademik, kemampuan intelektual dan keterampilan verbal anak-anaknya (Zia et al., 2015).

Hasil penelitian oleh Allgood et al (2014) mendukung persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak-anaknya. Ayah memiliki hubungan positif yang cukup kuat dengan kehidupan anaknya. Temuan ini menunjukkan bahwa ayah memunculkan persepsi yang baik pada anak perempuan, sehingga remaja tersebut memiliki kehidupan yang lebih tinggi. Disisi lain, harga diri remaja anak perempuan juga lebih tinggi dan lebih khusus lagi, temuan ini menunjukkan bahwa persepsi ayah dan tipe ekspresif ayah dalam pengasuhan, seperti persahabatan, dan, kegiatan bersama anak serta keterlibatan emosional akan meningkatkan kesejahteraan anak dimasa-masa selanjutnya.

Dapat diketahui melalui latar belakang di atas, bahwa konsep diri yang positif akan membangun pola pengasuhan yang positif kepada anak-anaknya. Hal ini juga akan membantu anak-anaknya dalam membentuk konsep diri yang lebih kuat dan positif. Dengan demikian, peneliti menyimpulkan pentingnya memberikan edukasi mengenai pembentukan konsep diri guna menerapkan pola pengasuhan yang positif pada anak di era digital.

Metode

Metode pengabdian ini menggunakan metode PAR (*Participatory Action Research*) yaitu pengabdian berbasis masalah yang ditemukan, kemudian memberikan alternatif solusi. Dalam hal ini, alternatif solusi yang diberikan adalah penyuluhan yang berkaitan dengan pemahaman mengenai konsep diri dan pola asuh kepada masyarakat Kelurahan Benowo. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di Kantor Kelurahan Benowo dengan sasaran ibu-ibu warga RW 06 Kelurahan Benowo yang berjumlah 16 peserta. Metode pelaksanaan yang diterapkan dimulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, tahap evaluasi dan monitoring.

Tahapan persiapan dilakukan dengan melakukan pendekatan kepada warga setempat, mengobservasi sistem pola asuh lingkungan setempat sesuai dengan topik yang akan diambil, lalu merencanakan waktu kegiatan, selanjutnya melakukan pendekatan kepada para tokoh yang terlibat dalam mengurus permohonan ijin kepada pihak terkait. Tahapan pelaksanaan dilakukan dengan melakukan sosialisasi kepada ibu-ibu warga RW 06 Kelurahan Benowo mengenai Pentingnya Penerapan Pola Asuh Yang Baik dalam Upaya Pencegahan Dampak Buruk bagi Perkembangan dan Kepribadian Anak yang dilakukan dalam bentuk pemberian materi, tanya jawab dan diskusi interaktif. Tahapan evaluasi pada program yang telah dilaksanakan meliputi telah terlaksananya Pentingnya Penerapan Pola Asuh Yang Baik dalam Upaya Pencegahan Dampak Buruk bagi Perkembangan dan Kepribadian Anak. Evaluasi dilakukan terhadap respon para ibu-ibu melalui tanya jawab dan diskusi terkait dengan materi penyuluhan.

Kegiatan ini dilakukan agar masyarakat dapat lebih memahami pola asuh yang baik dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dan akan berdampak negatif bagi anak jika pola asuh tersebut menyebabkan perilaku yang buruk. Penting bagi kita, sebagai orang tua atau calon orang tua, untuk terus memperhatikan metode pengasuhan yang dapat kita gunakan untuk memberikan pengajaran terbaik kepada anak-anak kita dan memperoleh hasil terbaik dari apa yang kita ajarkan kepada mereka. Pola asuh yang baik harus mendukung perkembangan intelektual, sosial, dan psikologis yang sehat. Ketiga hal tersebut memegang peranan penting dalam membangun karakter anak sebagai orang dewasa. Dalam dunia psikologi terdapat empat jenis pola asuh yang masing-masing memiliki pengaruh yang berbeda terhadap karakter anak. Sebagian besar orang tua memilih pola asuh yang dominan dibandingkan pola asuh lainnya (Sari et al., 2020).

Untuk melakukan program pengabdian masyarakat bagi peneliti ini, ada beberapa teknik pemberdayaan yang digunakan, sebagai berikut:

Melakukan Penelusuran Wilayah (*Transect*)

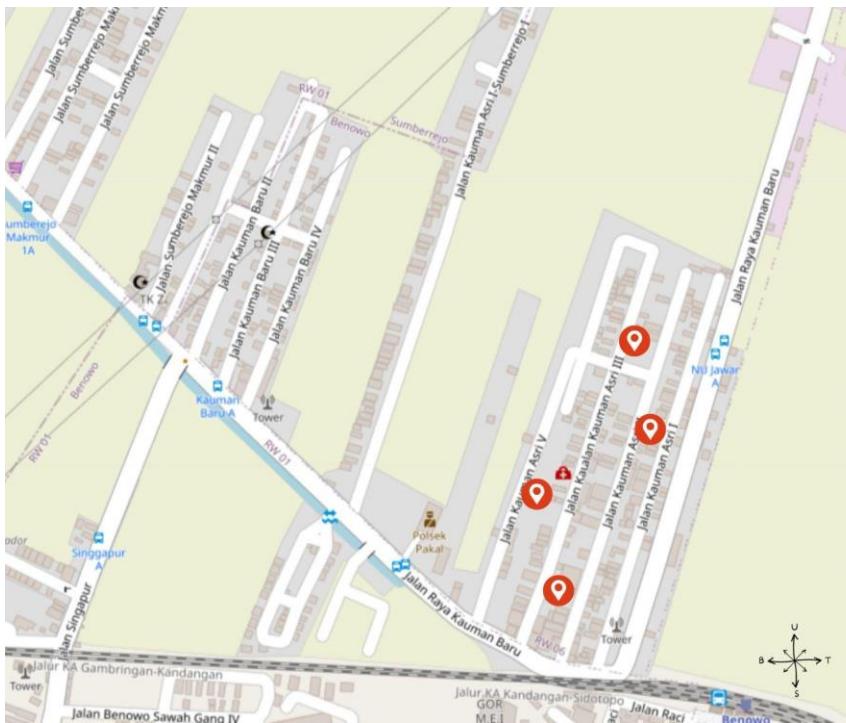
Transect (penelusuran wilayah desa) merupakan teknik untuk memfasilitasi pemberdayaan masyarakat di dalam melakukan pengamatan langsung terhadap lingkungan dan keadaan sumber-sumber daya yang ada di dalam Desa Janaka. Dengan menelusuri wilayah kampong, dapat menguasai wilayah yang menjadi subyek kegiatan pemberdayaan. Tujuan dari teknik ini untuk memperoleh gambaran sumber daya alam masyarakat beserta masalah-masalah, perubahan-perubahan, keadaan dan potensi-potensi yang ada.

Adapun hasil penelusuran Desa Janaka dapat dijelaskan profil Desa Janaka sebagai berikut:

Letak Geografis	: Kecamatan Pakal, Kelurahan Benowo
Jumlah KK	: 459 KK
Jumlah RT/RW	: 07 RT dan 06 RW
Jumlah Penduduk	: Sekitar 9.798 Jiwa
Kondisi Objektif	: Perkampungan dan Lingkungan Masyarakat Persawahan
Agama	: Mayoritas Beragama Islam
Mata Pencaharian	: Rata-rata Pedagang
Pendidikan Penduduk	: Mayoritas TK
Fasilitas Pendidikan	: Paud/Sederajat, TK/sederajat, SD/Sederajat, SLTP/Sederajat, SLTA/Sederajat
Prasarana dan Sarana	: (1) Masjid atau Musholla, (2) Balai RT dan RW
Luas Wilayah Desa	: 1.980.000.000 m ²

Melakukan Pemetaan Wilayah

Langkah-langkah yang ditempuh dalam melakukan pemetaan wilayah ini, antara lain: (1) Menyepakati topik peta serta wilayahnya yang akan digambarkan; (2) Menyepakati symbol-simbol yang akan digunakan; (3) Menggambar bersama warga batasan-batasan wilayah dan beberapa titik tertentu; (4) Mendiskusikan lebih lanjut bersama masyarakat tentang keadaan, masalah-masalah, sebab dan akibatnya; dan (5) Menyimpulkan hasil-hasil yang dibahas dalam diskusi bersama masyarakat.



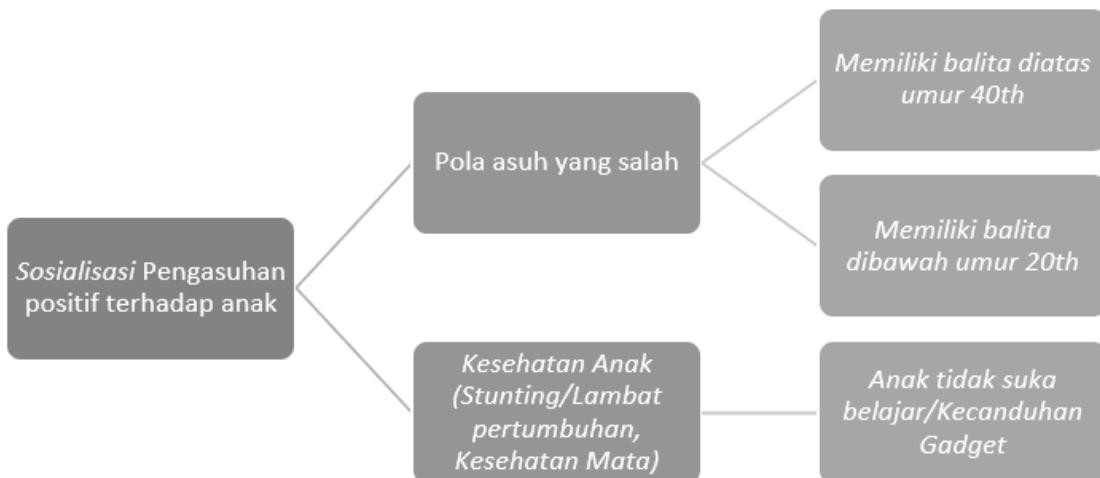
Gambar 1. Peta Lokasi

Secara geografis RW 06, berada di Kecamatan Pakal, Kelurahan Benowo Kota Surabaya. Dari segi administratif, Kelurahan Benowo mempunyai batas sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kelurahan Sumberrejo
Sebelah Selatan : Desa Randu Padangan Kabupaten Gresik
Sebelah Timur : Kelurahan Pakal
Sebelah Barat : Desa Kepatihan Kabupaten Gresik

Melakukan Analisis Pohon Masalah dan Pohon Harapan

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat dianalisis kondisi masyarakat Janaka sebagai berikut:



Gambar 2. Analisis Pohon Masalah

Ditemukan beberapa permasalahan yang dihadapi masyarakat, yaitu masalah Kecanduan gadget, Anak tidak suka belajar, Memiliki balita di usia muda kurang dari 20 tahun, Memiliki balita di usia tua lebih dari 40 tahun. Hal itu disebabkan karena pola asuh yang salah kepada anak terutama balita. Banyak dari orang tua yang masih menggunakan pola asuh zaman dahulu bahkan tidak tau harus mendidik anaknya seperti apa. Hal ini disebabkan oleh usia mereka dan kurangnya edukasi kepada orang tua mengenai pola asuh yang baik untuk anak-anak mereka.

Melakukan Matrix Ranking

Adapun matrix Ranking masalah dan upaya pendampingan dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 1. Matrix Ranking

No	Masalah	Pendampingan	Dampak
1	Kecanduan gadget	Memberi arahan kepada orang tua agar membebarkan batasan kepada anak agar hal tersebut tidak terjadi terus menerus	Masalah ini berdampak baik pada kesehatan mata maupun kurangnya sosialisasi pada orang lain.
2	Anak tidak suka belajar	Memberikan semangat kepada anak serta memberikan motivasi baik kepada anak maupun orang tua	Dalam masalah ke 2 tersebut dapat menimbulkan dampak yang buruk pada anak seperti Stunting (pertumbuhan yang lambat) karena anak tersebut tidak memiliki semangat untuk belajar dan mengakibatkan ketertinggalan dengan teman-teman yang lain.
3	Memiliki balita diusia muda kurang dari 20 tahun	Memberikan sosialisasi kepada orang tua tentang pengasuhan anak dan positif diri	Memiliki balita di usia muda juga memiliki dampak negatif yakni pada saat balita menangis terus menerus maka mereka lama-kelamaan akan merasa depresi karena kurangnya pengalaman dibanding orang tua yang memiliki balita di usia yang bisa dikatakan sudah tua.
4	Memiliki balita diusia tua lebih dari 40 tahun	Memberikan sosialisasi kepada orang tua tentang pengasuhan anak dan positif diri	Hal tersebut berdampak pada tenaga orang tua yang sudah tidak maksimal, hingga pada pola pengasuhan yang lebih kaku sehingga kurang toleran terhadap perkembangan anak yang bervariasi.

Perencanaan Aksi

Setelah melihat keadaan dan masalah di masyarakat setempat membuat suatu kegiatan yang bertujuan untuk membantu atau mendorong dalam memecahkan masalah dan memberikan ilmu pengetahuan serta pencerahan bagi masyarakat. Dalam program aksi pengabdian kepada masyarakat, menerapkan program yang akan dilakukan selama berada di lingkungan masyarakat Kelurahan Benowo.

Program Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat

Program pemberdayaan kualitas hidup masyarakat dilakukan bersama warga kelurahan Benowo RW 06 sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat melalui sistem kolaborasi kegiatan, sebagai berikut:

Tabel 2. Program Unggulan

No	Program	Deskripsi
1	Sosialisasi Pengasuhan Positif terhadap Anak	Memberikan pemahaman tentang Pengasuhan anak yang benar dan Positif <i>Thinking</i> kepada diri sendiri

Timeline Program

15-07-2023 Survey Dan Wawancara Warga
17-07-2023 Analisis Permasalahan Kampung
18-07-2023 Analisis Permasalahan Kampung
25-07-2023 Mencari Materi Tentang Pengasuhan Anak Dan Positif Ke Diri Sendiri Untuk Sosialisasi Ke Orang Tua
28-07-2023 Sosialisasi "Cara Mengasuh Anak Dan Positif Diri"

Hasil dan Pembahasan

Konsep Diri

Konsep diri didefinisikan sebagai citra yang dimiliki seseorang tentang dirinya sendiri, harapannya terhadap dirinya sendiri dan penilaian terhadap dirinya sendiri, dapat berubah selama komunikasi dengan lingkungannya, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah pendapat dan perasaan kita tentang diri kita sendiri, yang meliputi aspek fisik, sosial, dan psikologis, berdasarkan pengalaman, pengalaman kita. William James (dalam Inge, 2007) mengemukakan konsep diri adalah segala sesuatu yang dapat dikatakan orang tentang dirinya sendiri, bukan hanya tentang tubuh dan keadaan psikisnya sendiri (Kurniawan & Chotim, 2015).

Konsep Diri menurut Hendriati (2019) konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Konsep diri bukan merupakan faktor bawaan, melainkan berkembang dari pengalaman yang terus menerus dan terdiferensiasi. Dasar dari konsep diri individu ditanamkan pada saat-saat dini kehidupan anak dan menjadi dasar yang mempengaruhi tingkah lakuannya di kemudian hari dan Konsep diri merupakan gambaran diri yang dimiliki oleh seseorang tentang dirinya.

Konsep diri merupakan hal penting dalam membentuk tingkah laku, sehingga menurut Burns (1993) bahwa konsep diri yang positif dapat membantu seseorang untuk meningkatkan kepercayaan terhadap dirinya sehingga dapat memotivasi seseorang untuk dapat menjadi lebih baik lagi (Novilita & Suharman, 2013). Adelia (2011) menegaskan bahwa seseorang yang memiliki konsep diri positif akan memandang kelebihannya sebagai motivasi untuk terus berjuang, dan memandang keterbatasan ekonomi sebagai suatu sarana untuk hidup sederhana demi mencapai kebahagiaan (Pramono, 2013). Elida Prayitno (2002) yang menyimpulkan bahwa konsep diri (*self-concept*) sebagai pendapat atau perasaan atau

gambaran seseorang tentang dirinya sendiri baik yang menyangkut fisik (materi dan bentuk tubuh) maupun psikis (sosial, emosi, moral, dan kognitif) yang dimiliki seseorang (Rahmi & Yusri, 2017).

Dapat disimpulkan bahwa Konsep Diri Positif merupakan perasaan seseorang yang membantu dalam meningkatkan diri nya sendiri agar dapat lebih baik lagi kedepan nya. Dengan konsep diri yang positif selalu mengupayakan agar komunikasi anak secara interpersonal berhasil, seperti dalam realisasi kemampuannya. Anak-anak dengan citra diri yang positif percaya diri dan dengan apa yang mereka lakukan dapat menimbulkan kepercayaan pada diri nya sendiri. Oleh karena itu, akan lebih mudah baginya untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Dengan tercapainya keberhasilan tersebut, maka kerja meningkat serta rasa percaya diri untuk dapat mengembangkan konsep diri. Proses pembentukan konsep diri Ada dua, yaitu: (1) Pengalaman Kita Secara Situasional. Tidak semua pengalaman yang datang kepada individu memiliki pengaruh yang begitu kuat. Jika pengalaman ini konsisten dan dengan nilai pada konsep diri individu, maka individu tersebut berhak menerimanya. Di sisi lain, jika suatu pengalaman bertentangan dan tidak sesuai dengan nilai dan konsep diri individu, maka individu tersebut tidak dapat menerimanya secara rasional. Saat individu terbuka, konsep diri individu menjadi lebih dekat dengan kenyataan. Meskipun manfaat keterbukaan terhadap orang lain diketahui dari komentar orang lain mengenai individu tersebut, komentar tersebut memfasilitasi pengenalan diri. Berkat hal tersebut, berbagai kelemahan dalam diri tidak hanya dapat dirasakan, tetapi juga diperbaiki. (2) Komunikasi Dengan Orang Lain. Setiap aktivitas dalam masyarakat menciptakan komunikasi dengan individu lain, yang menimbulkan pengaruh antara diri sendiri dan orang lain. Dalam situasi seperti itu, konsep diri terbentuk dalam proses saling mempengaruhi. Orang yang dianggap baik oleh orang lain juga cenderung menilai dirinya tinggi. Artinya harga dirinya sejalan dengan penilaian orang lain terhadap dirinya. Tidak semua orang lain memiliki efek yang sama pada setiap individu. Pendapat mengenai diri sendiri adalah dasar dari konsep diri, dan pengetahuan diri ini dapat dicapai melalui interaksi dengan orang lain, yang tentu saja mencakup persepsi dan persepsi individu tentang bagaimana orang lain melihat individu tersebut dan bagaimana mereka menanggapinya.

Kualitas Pengasuhan Anak di Era Digital

Orangtua dalam memberikan pendidikan kepada anaknya tidak terlepas dari perannya. Namun, dalam setiap era perubahan, termasuk juga peran orangtua ikut juga mengalami perubahan. Apalagi, anak yang hidup di zaman era digital pasti berbeda hidup di zaman era 80-an, sehingga pendidikan yang diberikan orangtua kepada anaknya ikut juga mengalami perbedaan.

Pada zaman era digital yang ditandai dengan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi, yang mana saat ini media televisi, ponsel pintar telah menjadi menu masakan sehari- hari, yang tidak lagi memandang usia (Mujiburrahman, 2013). Dari bentuk perubahan teknologi yang semakin cepat, sehingga peran pola asuh orangtua tidak hanya berkutat dengan pola pendidikan di era 80-an, tetapi mengalami perkembangan juga seperti berkembangnya teknologi saat ini. Bahkan, pengertian peran pun ikut juga mengalami perubahan dari sejarah kata peran itu digunakan.

Pola asuh orangtua artinya tidak terlepas dari pengawasan orangtua terhadap anaknya. Segala-galanya tingkah laku anak, maka akan diawasi, dibimbing oleh orangtua. Dari anak lahir, sampai sudah menikah, walaupun orangtua sebenarnya sudah selesai tanggung jawabnya, tetapi kasih orangtua tidak akan habis kepada anaknya. Dalam hal ini, Rasulullah Saw juga mengingatkan kepada manusia, bahwa "Surga terletak di telapak kaki Ibu". Kemudian, bagi anak yang melakukan perbuatan negatif, maka hasilnya pun ikut terjangkit kepada orangtua. Pepatah juga sering mengingatkan kita, bahwa apa yang kita tanam, maka hasilnya akan ikut kita petik juga. Oleh karena itu, peran orangtua sangat utama dalam pembentukan karakter anak, yang mana peran tersebut tidak terlepas dari tipe pola asuh orangtua.

Keluarga merupakan salah satu pelatihan yang paling penting dan pertama bagi perkembangan kepribadian seorang anak. Pola asuh bertujuan untuk memenuhi kebutuhan fisik dan psikis anak dan dapat dicapai dengan mensosialisasikan norma-norma masyarakat sehingga anak dapat hidup harmonis dengan masyarakat. Proses interaksi antara orang tua dan anak untuk mendukung perkembangan fisik, emosi, sosial, intelektual, dan spiritual berlangsung sejak seorang anak dalam kandungan sampai dewasa (Kemendikbud RI, 2016). Itu berarti bahwa pola asuh merupakan pola interaksi antara anak dengan dengan orang tua yang meliputi meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya (Rahmat, 2018).

Menurut Harlock, pola asuh adalah faktor terbesar yang harus diperhatikan saat membesarkan anak di era digital saat ini. Orang tua hendaknya tidak mendidik anaknya melalui kekerasan atau paksaan, tetapi harus memberikan kebebasan kepada mereka melalui pengawasan yang ketat agar mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Menurut Hurlock, untuk mengantisipasi anak-anak di zaman era digital sekarang, yang paling berkesan adalah pola asuh. Sistem pola asuh ini juga, menampilkan teladan yang baik oleh orangtua kepada anaknya (Tridonanto, 2014).

Proses interaksi antara orang tua dan anak untuk mendukung perkembangan fisik, emosi, sosial, intelektual, dan spiritual berlangsung sejak seorang anak dalam kandungan sampai dewasa (Kemendikbud RI, 2019). Orang tua tidak mungkin melarang anaknya menonton televisi atau bermain gadget. Pengasuhan orang tua terhadap digital sangat penting dilakukan agar dapat menyeimbangkan interaksi anak dengan dunia nyata, lingkungan, dan menstimulasi berpikir anak. Oleh karena itu, orang tua perlu mengenal pengasuhan digital atau digital parenting agar penggunaan gadget pada anak tidak berpengaruh negatif terhadap perkembangan berpikir (Maisari & Purnama, 2019). Namun jika penggunaan terlalu lama dan tidak di bawah kendali orang tua, maka akan berkonsekuensi terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak (Yolanda, 2016).

Penelitian tentang pola asuh, sudah dilakukan sejak pertengahan abad ke 20, yang dilakukan oleh Baumrind. Dari penelitian ini, Baumrind membagi tiga pola asuh yang berbeda- beda, diantaranya otoriter, permisif dan demokratis. Ketiga tipe pola asuh ini, diantaranya:

Pertama, pola asuh orangtua tipe otoriter adalah orangtua yang berusaha untuk "membentuk, mengendalikan, dan mengevaluasi, perilaku serta sikap anak" berdasarkan kemauan orangtua. Kemauan orangtua dari tipe ini, selalu menginginkan kebaikan terhadap anaknya, tetapi malah anak justru salah tanggap terhadap orangtua, sehingga anak merasa tertekan atau stress bahkan bisa juga menimbulkan depresi.

Kedua, pola asuh permisif adalah menerima dengan secara terbuka kemauan anak, tetapi kepada hal yang positif, apa yang anak kerjakan. Tipe ini juga, orangtua sangat longgar terhadap anak sehingga anak diberi kebebasan semaunya.

Ketiga, pola asuh orangtua tipe demokratis atau autoritatif adalah mengarahkan anak secara rasional dan selalu sikap terbuka kepada anak, dan mengajari anak untuk selalu hidup mandiri. Pola asuh tipe demokratis, anak lebih condong melihat dampak negatif terhadap sesuatu yang dilakukannya, sehingga anak lebih menjauh jika terjadi sesuatu yang dianggap mencelakakan dirinya, misalnya perkelahian antar pelajar.

Dari beberapa pengertian tersebut, maka setiap orangtua memiliki karakter yang berbeda-beda sehingga pola asuh yang diberikan kepada anaknya ikut juga mengalami perbedaan, yang bukan hanya dilihat dari tingkat pendidikan orangtua tetapi sejarah perjalanan hidup yang ditempuh oleh orangtua yang bersangkutan. Karena setiap pengalaman orangtua memiliki perbedaan, sehingga dari pengalaman tersebut, lebih-lebih lagi pengalaman yang sakit ditempuh oleh orangtua, maka orangtua berasumsi untuk mengubah hidupnya melalui keturunannya. Dari pengalaman inilah, orangtua sudah mulai mengambil peran pengasuhan yang dilakukan oleh anak-anaknya.

Sosialisasi Membentuk Konsep Diri untuk Pengasuhan yang Positif pada Anak

Sosialisasi dengan warga tentang pengasuhan anak di era digital di kelurahan benowo RW 06 RT 03, Kelurahan Benowo, Kecamatan Pakal, Kota Surabaya. mempunyai latar pendidikan dan usia yang berbeda. Namun, yang mereka hadapi sama yaitu kesulitan mengarahkan dan menasihati anak atau cucu mereka yang tentu saja berbeda generasinya. Anak serta cucu mereka rata-rata berusia 6 hingga 14 tahun. Hal ini didasarkan pada hasil pengamatan dan tanya jawab antara para peserta dan narasumber. Peserta banyak yang mengeluh dan kewalahan dalam mengasuh anak atau cucu mereka yang tidak bisa lepas dari handphone atau gadget. Adapun beberapa keluhan yang dicatat seperti lupa dengan tugas sekolah, lupa waktu untuk makan, mandi, atau membantu pekerjaan di rumah, serta anak yang kurang perhatian terhadap anggota keluarga yang lain dan jarang bersosialisasi dengan tetangga ataupun teman sebayanya. Dari hasil pengamatan lokasi dan wawancara dengan warga di kelurahan benowo RW 06 RT 03, Kelurahan Benowo, Kecamatan Pakal, Kota Surabaya.

Tahap kegiatan pengabdian masyarakat ini dimulai dari pengumpulan data atau fakta yang diperlukan untuk menentukan permasalahan, tujuan, dan metode untuk mencapai tujuan tersebut. Tahap yang kedua adalah tahap analisis data temuan. Selanjutnya, mengidentifikasi permasalahan yang dijumpai di lingkungan tersebut. Tahap berikutnya adalah merumuskan tujuan yang hendak dicapai, penyusunan rencana kegiatan, pelaksanaan kegiatan, kegiatan rekonsiderasi atau meninjau kembali manfaat dari kegiatan sosialisasi tersebut. Metode yang digunakan dalam sosialisasi tersebut adalah model tatap muka disertai dengan metode ceramah dengan tanya jawab dan sharing, metode demonstrasi, dan metode diskusi. Pemilihan strategi ini dipertimbangkan karena karakteristik kompetensi yang menjadi tujuan pengabdian masyarakat ini.



Gambar 3. Wawancara kepada Bu RT mengenai Pola Pengasuhan

Langkah-langkah yang dilakukan pada kegiatan sosialisasi pengasuhan anak di era digital adalah sebagai berikut:

Persiapan, (Pada tahap persiapan, anggota mencari dan mengumpulkan referensi tentang Program Survey masyarakat, status pendidikan. Mencari materi tentang peran orangtua dalam perkembangan anak di Era Digital dan menyiapkan media komunikasi, berupa slidepowerpoint yang dikemas dengan menarik dan dengan bahasa yang mudah dipahami. Selain itu, memberikan contoh yang relevan mengenai topik yang diberikan.

Apersepsi perlu dilakukan untuk penyegaran. Apersepsi menjadi awal pengantar dan pengenalan dengan peserta. Apersepsi dilakukan dengan menanyakan permasalahan apa yang menjadi kendala pada pendidikan anakanak. Selain itu juga, memberikan informasi-informasi positif tentang anak-anak untuk menarik perhatian.

Presentasi (penyajian) materi pembelajaran. Pembicara menyajikan, slide mengenai Program Penguatan Peran Orangtua dalam perkembangan anak di Era Digital. Selain itu, menampilkan video mengenai Program Penguatan Pendidikan Karakter ajaran islam.

Resitasi, pengulangan pada bagian yang menjadi kata kunci kompetensi atau materi pembelajaran. Dalam hal ini, pembicara memberikan pengulangan dan penguatan mengenai poin-poin penting tentang sajian yang disampaikan agar

melekat dan mudah diingat oleh para peserta. Metode ceramah dilakukan oleh narasumber. Metode ini meliputi penjelasan mengenai pendidikan karakter, media digital, dan pola asuh orang tua pada anak yang merupakan generasi milenial. Dalam ceramah disisipkan pula tanya jawab dan diskusi yang terarah. Selanjutnya, dalam penyuluhan ini juga dihadirkan demonstrasi dari beberapa mahasiswa Trilogi dan peserta orangtua murid yang hadir, yang bermain peran sebagai orang tua dan anak milenial. Dari demonstrasi tersebut peserta diajak diskusi tentang pola asuh mana yang tepat diterapkan pada anak-anak generasi milenial. Dalam sesi ceramah, dijelaskan tentang pengertian pendidikan karakter dan macam-macamnya.



Gambar 4. Sosialisasi Konsep Diri dan Pengasuhan Positif pada Anak di Era Digital

Dari hasil diskusi tersebut, beberapa peserta menceritakan penerapan teknik pola asuh demokrasi pada anak. Ibu sebagai teman anak, ibu menjadi orang yang bisa berkomunikasi dengan baik dalam mempertimbangkan kegiatan yang disukai anak meskipun itu berkaitan dengan media sosial. Orang tua dapat turut serta bermedia sosial dengan cerdas, menjelaskan dampak negatif bila informasi yang salah tidak disaring terlebih dahulu. Secara umum sebenarnya anak-anak memiliki dasar perilaku yang baik, namun seiring dengan pengaruh perkembangan zaman, perkembangan teknologi dan kecepatan informasi saat ini memengaruhi mental dan budaya remaja.

Pola asuh orang tua yang memiliki balita di umur 20 dan 40 tahun tentunya memiliki permasalahan yang berbeda-beda. Pada umur 20 tahun orang tuan dapat menstimulasi tumbuh kembang anak dan menfokuskan dalam pola pengasuhan terhadap anak berbeda halnya dengan usia madya atau usia lebih dari 40 tahun disamping mengalami penurunan fisik, intelektual, dan psikologis, usia ini mengalami perbedaan fungsi peran, pada usia ini lebih mempersiapkan diri untuk berpisah dari anak-anaknya. Dari jabaran tersebut jelas Usia orang tua mempengaruhi peranan dalam menentukan pola asuh, dan pengasuhan anak diusia muda lebih unggul dikarenakan fisik dan tenaganya masih kuat dan baik. Pada setiap tahap perkembangan mempunyai peran masing-masing, semakin tua usia orang tua maka berbeda pula peran dari usia sebelumnya. Dan penggunaan gadget pada remaja sudah sangat mengkhawatirkan para orang tua.

Ketergantungan remaja dalam menggunakan gadget dapat mempengaruhi sifat dan perilaku dalam kehidupan remaja dan mengganggu kesehatan mata. Pengaruh-pengaruh buruk penggunaan gadget dapat merusak kepribadian remaja khususnya pengetahuan. Penggunaan gadget dapat menimbulkan rasa malas pada remaja sehingga meninggalkan kegiatan yang awal mulanya dilakukan oleh para remaja. Hal ini disebabkan kurangnya pengawasan dan pembatasan orang tua ketika anak bermain gadget, disisi lain orang tua juga memiliki kendala yang dihadapi para orang tua dalam membimbing anak yang faktor waktu sebagian orang tua kebanyakan bekerja sebagai pedagang, karyawan diperusahaan dan wiraswasta. Terkadang waktu orang tua dihabiskan seharian di tempat kerja daripada dirumah mengawasi pergaulan sang anak.

Oleh sebab itu, perlunya pendidikan yang tepat dan sesuai dengan tujuan dan harapan remaja akan tumbuh dengan sehat, cerdas dan memiliki kepekaan dan sosialitas pada dunia sekitar mereka atau gaya hidup bermasyarakat dengan mampu belajar dan berinovasi demi terciptanya remaja yang tangguh dan cerdas di era milenial saat ini. mengawasi penggunaan media informasi tersebut agar hal-hal negatif yang merusak pendidikan karakter anak dapat dicegah. Dengan adanya sosialisasi kegiatan ini, diharapkan dapat semakin tumbuh nilai-nilai pendidikan karakter di setiap lingkungan keluarga dan masyarakat yang pada akhirnya semakin menguatkan kehidupan bagi bangsa dan Negara.

Kesimpulan

Keseluruhan proses pelaksanaan program kegiatan sosialisasi parenting yang bertema "membentuk konsep diri untuk pengasuhan yang positif pada anak di era digital" ini dapat terlaksana dengan berkat adanya kerjasama yang baik dari berbagai pihak. Kegiatan sosialisasi ini untuk memberikan pengetahuan dan kesadaran kepada orang tua akan pentingnya pengasuhan positif untuk anak usia dini. Indikasi keberhasilan pelaksanaan kegiatan ini adalah bahwa kegiatan berjalan lancar dan antusiasme masyarakat untuk belajar serta membuka diri untuk memperoleh pengetahuan sangat baik. Selain itu, dukungan dan motivasi yang besar perangkat desa serta para pendidik lembaga pendidikan anak usia dini kelak membuat kegiatan sosialisasi ini menjadi hal yang positif, dan baik. Indikasi yang lain adalah adanya apresiasi yang

baik dari para pendidik PAUD Bhakti Bunda dan Puskesmas Kelurahan Benowo bahwa kegiatan sosialisasi pengasuhan positif ini dapat dilaksanakan kembali secara berkelanjutan guna memberikan pengetahuan, terkhusus kepada para ibu yang memiliki anak balita. Kegiatan program pengabdian masyarakat tentang sosialisasi pengasuhan positif kepada anak hendaknya dapat direncanakan dan dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan warga masyarakat, guna memberikan pelatihan sederhana serta memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman dengan narasumber, dengan harapan warga masyarakat dapat melaksanakan pengasuhan positif berdasarkan anjuran dari Kemendikbud.

Saran

Saran dari kami alangkah lebih baik jika kegiatan sosialisasi, seminar, maupun penyuluhan mengenai parenting pengasuhan orang tua terhadap anak lebih dioptimalkan lagi lewat penyelenggarannya yang lebih tertata rapi dan terjadwal. Karena keberhasilan dalam pengasuhan anak salah satunya adalah ditentukan oleh pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anak. Dan orang tua akan mendapatkan pengajaran pola asuh yang baik ketika banyak mengikuti kegiatan sosialisasi dan mendapatkan informasi mengenai pola asuh positif terhadap anak.

Ucapan Terima Kasih

Saya sangat berterima kasih kepada dosen pembimbing yang telah mengharahkan saya untuk membuat laporan dengan bentuk artikel ini. Tidak lupa juga kepada semua referensi yang telah membantu data-data untuk menyelesaikan artikel ini.

Referensi

- Allgood, S., Beckert, T. E., Peterson, C. (2012). The Role of Father Involvement in the Perceived Psychological Well-Being of Young Adult Daughters: A Retrospective Study. *North American Journal of Psychology*, 14(1), 1-7.
- Haque, E. Ar., & Rahmasari, D. (2013). Hubungan Antara Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dan Kecerdasan Emosional dengan Prilaku Prosocial. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(1), 1-9.
- Hendriati. (2019). Peran Pola Asuh Orang Tua terhadap Pembentukan Konsep Diri pada Anak. *At-Taujih*. 2(2), 1-7.
- Hidayah, R. (2009). *Psikologi Pengasuhan Anak*. Malang: UIN Malang Press.
- Jain, N. (2015). Father-Daughter Attachment Pattern and its Influence on Daughter's Development. *The International Journal of Indian Psychology*, 2(2), 1-11.
- Kurniawan, W., Chotim, M. (2015). Pentingnya Konsep Diri Positif dan Pengalaman Mengikuti Bimbingan Kelompok untuk Menumbuh Kembangkan Motivasi Berprestasi. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(2), 1-13.
- Mujiburrahman. (2013). *Bercermin Ke Barat: Pendidikan Islam Antara Ajaran dan Kenyataan (Cetakan Pertama)*. Banjarmasin: Jendela.
- Novilita, H., & Suharnan. (2013). Konsep Diri Adversity Quotient dan Kemandirian Belajar Siswa. *Jurnal Psikologi*, 8(1), 1-6.
- Pleck, J. H. (2012). *Integrating Father Involvement in Parenting Research*. Parenting: Science and Practice.
- Pramono, A. (2013). Pengembangan Model Bimbingan Kelompok melalui Teknik Psikodrama untuk Mengembangkan Konsep Diri Positif. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(2), 99-104.
- Rahmat, S. T. (2018). Pola Asuh yang Efektif untuk Mendidik Anak di Era Digital. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 10(2).
- Rahmi, A., Yusri, F. (2017). Konsep Diri Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling IAIN Bukittinggi. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 1(2), 1-12.
- Rubyanti, R. (2022). Implementasi Pengasuhan Digital dalam Meningkatkan Digital Resilience Anak. *Jurnal Comm-Edu*, 5(3), 1-8.
- Suriadi et al. (2006). *Asuhan Keperawatan Pada Anak*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Susanti, A., Lestari, A., & Noviyanti. (2013). Konsep Diri Anak Terbentuk melalui Pola Asuh Orang Tua. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 1(2), 1-6.
- Wulandari, Y. N. (2015). Konsep Diri Remaja (Siswa Kelas X SMA). *Seminar Psikologi & Kemanusiaan*.
- Yolanda, R. C. (2016). Children and Adolescents and Digital Media. *American Academy of Pediatrics*, 138(5).
- Zia, A., Malik, A. A., Ali, S. M. (2015). Father and Daughter Relationship and Its Impact on Daughter's Self-Esteem and Academic Achievement. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 4(1), 1-8.